

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah situasi yang sulit dan bahkan tidak dapat diprediksi. Namun, beberapa langkah penting dapat diambil untuk meminimalkan kerusakan dan merampingkan proses rekonstruksi dan perbaikan (Reich & Henderson, 2015). Prosedur-prosedur ini diterapkan secara sistematis pada proses pengambilan keputusan, manajemen teknis, dan pemanfaatan sumber daya melalui manajemen bencana. Ini adalah aplikasi ilmiah dan kolaboratif dari berbagai disiplin ilmu dan lembaga, dimulai dengan pencegahan dan partisipasi dalam proses dan tahapan bencana. Kesiapsiagaan, Perencanaan, Respon Cepat, Mitigasi Kehancuran, Rekonstruksi dan Pembangunan (S.W.A. Gun, 2013).

Bencana dapat dibagi menjadi dua kategori: bencana alam (*Natural Disaster*) dan bencana buatan manusia (*Man-Made Disaster*). Fitur geologis dan geografis menjadikan negara kita salah satu yang paling rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami (tsunami) dan banjir. (Sugiyanto, 2010) Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Representasi *Man-Made Disaster* dari film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” (*Analisis Semiotika John Fiske*)

Bencana yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri sering kali diberitakan dan diliput oleh media massa terutama televisi dimana hal tersebut mengakibatkan masyarakat tahu akan kondisi alam Indonesia yang memprihatinkan akibat ulah

manusia itu sendiri, Bahkan saat ini banyak sekali film yang didalamnya terkandung pesan dan makna *Man-Made Disaster* itu sendiri, karena Film merupakan media massa yang sangat bisa mempengaruhi audience.

Elvinaro Ardianto mendefinisikannya dalam bukunya *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar*: Namun pada intinya, sinema berguna sebagai bagian dari komunikasi massa untuk menyebarkan informasi, mencerahkan, menghibur, dan mempengaruhi” (Elvinaro, 2007:145).

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton. Dampaknya bisa dibidang lebih kuat karena film dapat mempengaruhi orang dengan cara yang halus bahkan orang itu sendiri tidak menyadari bahwa dia dipengaruhi oleh film itu sendiri. Film selalu menggunakan simbol eksplisit dan implisit untuk mempengaruhi penonton. Itulah mengapa menjadi sangat berbahaya ketika sebuah film penuh dengan minat. Juga, konsesi yang baik kepada penguasa yang merugikan rakyat jelata. Hal ini sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci tentang media massa, seperti dikutip Indiwani Seto dalam bukunya *Communication Semiotics*. Di satu sisi, ini berarti media dapat menjadi sarana untuk menyebarkan ideologi penguasa, sarana untuk melegitimasi dan mengontrol wacana publik” (Indiwani Seto 2011:8).

Sementara itu, yang dikutip oleh Indiwani Seto berpendapat bahwa “media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa”. (Indiwani Seto, 2011:8) Dengan film yang memuat tanda-tanda sedemikian rupa, maka

diperlukan analisis yang mendalam juga bisa mengorek tanda-tanda tersebut hingga akarnya. Analisis yang seperti itu juga cocok untuk meneliti media film yaitu analisis semiotik. Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Tanda merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, karena dalam hidup tidak akan lepas dari tanda itu sendiri. Adalah tanda yang membuat seseorang lebih mudah mengerti akan suatu pesan karena makna yang ditimbulkannya.

Tanda-tanda yang berada dalam film akan berbeda dengan tanda-tanda lain yang berada dalam lingkup teks maupun visual. Tanda-tanda yang berada dalam film akan membentuk suatu ikatan dengan tanda-tanda yang lain maupun unsur unsur lain dalam film tersebut, yang nantinya akan membentuk suatu kesatuan yang kompleks dalam film tersebut. Oleh karena itu, semiotikalah yang menjadi perhatian peneliti disini. Juga semiotika akan membantu peneliti dalam menganalisis makna yang ada di dalam film tersebut secara tersirat maupun yang tampak jelas, serta membantu dalam mengungkap suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam film tersebut.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, terdapat 1.733 bencana alam yang terjadi di Tanah Air sejak 1 Januari hingga 6 Juni 2022. Banjir menjadi bencana alam yang paling banyak terjadi. Jika diakumulasi, ada sebanyak 682 kejadian banjir di dalam negeri sejak awal tahun ini. Setelah banjir, Indonesia juga kerap mengalami cuaca ekstrem dengan sebanyak 622 kejadian. Selanjutnya, ada 321 kejadian tanah longsor, 88 kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla), 11 kejadian gempa bumi, 8 kejadian gelombang pasang, dan 1 kejadian

kekeringan. Bencana alam tersebut mengakibatkan 2.310.241 orang menderita dan mengungsi. Selain itu, sebanyak 634 orang luka-luka. Lalu, sebanyak 93 orang meninggal dunia dan 11 orang hilang. BNPB juga melaporkan bahwa bencana alam tersebut mengakibatkan 23.921 rumah dan 638 fasilitas rusak. Ada pula sebanyak 399 fasilitas pendidikan rusak dan 66 fasilitas kesehatan rusak.

Hal tersebut yang membuat greenpiece selaku team produksi film “Tenggelam Dalam Diam” membuat film dokumenter ini. Film yang dekat di hati penulis adalah film dokumenter 'Tenggelam Dalam Diam' yang menceritakan dampak krisis iklim yang mengancam kota-kota pesisir seperti Jawa. Film dokumenter ini direkam di pesisir pantai dari Jakarta, Bekasi, Semarang, Pekalongan hingga Gresik. Film ini mengangkat tema khusus tentang perubahan iklim, terutama dampaknya terhadap pantai utara Pulau Jawa.

Film “Tenggelam Dalam Diam” menggambarkan bagaimana daerah-daerah tertentu telah terkena dampak banjir selama bertahun-tahun. Namun, banjir tidak dianalisis karena curah hujan yang tinggi, tetapi karena kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia. “Tenggelam Dalam Diam” juga berbagi pengalaman warga pesisir Jakarta dan pesisir Jawa yang kesulitan mengakses air bersih. Masyarakat harus membeli air bersih yang mahal meskipun rata-rata warga bekerja sebagai buruh atau pedagang kecil. Kenaikan permukaan laut dan penurunan tanah juga menjadi salah satu cerita yang disorot dalam film dokumenter ini.

Peneliti menggunakan teori utama, yaitu kode televisi oleh John Fiske. Menurut John Fiske, menurut buku sensasional John Fisk berjudul Communication

Semiotics, "kode televisi" John Fiske sering digunakan dalam penelitian untuk menganalisis teks berbentuk gambar bergerak. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang direpresentasikan dalam film memiliki kode-kode sosial, dengan tingkat pertama adalah realitas, tingkat kedua adalah representasi, dan tingkat ketiga adalah ideologi. Dengan *the Codes of Television* tersebut, maka dirasakan peneliti cocok untuk menganalisis film dokumenter "*Tenggelam Dalam Diam*", dimana film ini memunculkan berbagai pesan mengenai akibat dari *Man-Made Disaster*. Pesan-pesan mengenai *Man-Made Disaster* dalam film "*Tenggelam Dalam Diam*" tersebut dapat ditelusuri melalui sequence, tanda-tanda, setting, maupun alur cerita film ini sendiri. Maka dari itu, film "*Tenggelam Dalam Diam*" ini menjadi sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan banyaknya tanda-tanda yang terdapat didalamnya. Juga nantinya ketiga level realitas, representasi, dan ideologi dari John Fiske tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai representasi *Man-Made Disaster* dalam film "*Tenggelam Dalam Diam*". Dilihat dari latar belakang masalah yang peneliti tulis, maka peneliti berusaha merepersentasikannya dalam penelitian yang berjudul "*Representasi Man-made Disaster dari Film dokumenter Tenggelam Dalam Diam (Analisis Semiotika makna Man-Made Disaster dari Film Dokumenter Tenggelam Dalam Diam)*"

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah tersebut terbagi menjadi makro dan mikro .

Adapun rumusan masalah (makro) yang ada dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Representasi Man-Made Disaster dari film dokumenter “Tenggelam dalam diam”?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun Pertanyaan Penelitian (mikro) yaitu :

1. Bagaimana level realitas Man- Made Disaster dalam film dokumenter “Tenggelam dalam diam”?
2. Bagaimana level representasi Man- Made Disaster dalam film dokumenter “Tenggelam dalam diam”?
3. Bagaimana level ideologi Man- Made Disaster dalam film dokumenter “Tenggelam dalam diam”?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas peneliti bermaksud untuk menjelaskan beberapa point yang dirangkum untuk mendapatkan tujuan yang jelas dengan adanya penelitian ini, beberapa maksud dan tujuannya dan aspek relasi dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana media film, terutama yang digambarkan

dalam isi film, merepresentasikan Man-Made Disaster dan tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk merepresentasikan *Man-Made Disaster* atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan dampaknya yang terdapat dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam” yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendefinisikan level realitas Man- Made Disaster dari film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”.
2. Untuk menjelaskan level representasi realitas Man- Made Disaster dari film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”.
3. Untuk menganalisis level ideologi realitas Man- Made Disaster dari film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah karya ilmiah ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi bagi pengembangan penelitian kualitatif dalam kajian semiotika, khususnya bagi perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, dan untuk memandu perspektif analisis semiotika John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebuah penelitian dapat menjadi acuan untuk mengaplikasikan dan mempraktekan sebuah ilmu yang sudah diterima oleh peneliti sehingga para pembaca pun menambah wawasan yang lebih luas lagi dengan mengembangkan kemampuan peneliti dalam segi hal menganalisis sebuah adanya permasalahan dan menelusuri jawaban pada sebuah masalah. Mengapa peneliti mengambil dan memakai masalah tersebut karena berkaitan juga dengan ilmu yang sudah dipelajari dalam bidang komunikasi yaitu cara kita merepresentasikan sebuah masalah dan dalam “komunikasi Antarpersonal” yang didalamnya diaplikasikan dalam film dokumenter “Tenggelam Dalam Diam”

2. Bagi Akademik

Penelitian ini juga secara praktis sangat berguna bagi mahasiswa terutama mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) tentunya mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai sumber literatur, terutama pada penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berjudul mengenai “.Representasi Dokumenter Film Tenggelam Dalam Diam (Analisis Semiotika Film Tenggelam Dalam Diam)”

3. Bagi Masyarakat

Tentunya penelitian yang diteliti oleh peneliti ini ditujukan untuk membuka mata masyarakat dan semoga bisa bermanfaat , karena didalam maksud *Man-Made Disaster* yang peneliti fokuskan itu bermaksud agar

masyarakat bisa membuka mata akan kondisi alam yang mulai hancur dan tidak terawatt akibat perbuatan manusia itu sendiri.

4. Bagi Media dan perfilman di Indonesia

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk media dan perfilman Indonesia , karena bukan hanya film yang bagus dan juga bermutu namun harus banyak mengandung makna yang juga bisa bermanfaat untuk orang banyak , Semoga fokus penelitian ini yang merepresenasikan makna man-made disaster ini mampu membuka keran ide untuk media dan perfilman di Indonesia yang menggunakan seni dari film untuk membantu menfilmkan kondisi dan apa saja yang bisa disorot dalam kehidupan di sekitar kita yang harus di publikasi ke masyarakat dan berdampak positif.